
Kalimat Majemuk dalam Kumpulan Cerpen Senandung Kunang-Kunang Karya Widiayati

Nurulanningsih*, Defita

Universitas Tridianti, Indonesia

*Corresponding Author: nurullaningsih@univ-tridianti.ac.id

Abstract

*This research aims to describe the types of compound sentences and to find out what types of compound sentences are dominant in the short story collection *Senandung Kunang-kunang* by Widiayati. This research is a descriptive qualitative research. The data collection technique was carried out by means of content analysis techniques (documents) with the intention of finding the meaning of the two clauses that make up the compound sentences in the book collection of short stories *Senandung Kunang-kunang* by Widiayati. Data analysis techniques using data reduction techniques mean choosing the main thing that becomes the focus of the problem in research or that will be used in this study and discarding those that do not need to be used in research. The technique of checking the validity of the data in this study was assisted by rechecking by the lecturer of the Indonesian Language and Literature Research course. The results showed that in the short story collection *Senandung Kunang-kunang* by Widiayati there are three types of compound sentences, namely, equivalent compound sentences, multilevel compound sentences, and mixed compound sentences.*

Keywords: *Compound sentences, short story collection*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis kalimat majemuk dan untuk mengetahui jenis kalimat majemuk apa yang dominan dalam buku kumpulan cerpen *Senandung Kunang-kunang* karya Widiayati. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara teknik *content analysis* (dokumen) dengan maksud untuk mencari makna dari dua buah klausa penyusun kalimat majemuk yang ada di dalam buku kumpulan cerpen *Senandung Kunang-kunang* karya Widiayati. Teknik analisis data menggunakan teknik mereduksi data berarti memilih hal pokok yang menjadi fokus masalah dalam penelitian atau yang digunakan dalam penelitian ini dan membuang yang tidak perlu digunakan dalam penelitian. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dibantu dengan pengecekan ulang oleh dosen pengampu mata kuliah Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada buku kumpulan cerpen *Senandung Kunang-kunang* karya Widiayati terdapat tiga jenis kalimat majemuk yaitu, kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk campuran.

Kata kunci: Kalimat majemuk, kumpulan cerpen

PENDAHULUAN

Kalimat merupakan aspek penting dalam pembelajaran bahasa untuk mengkomunikasikan pikiran dan ide secara efektif. Dengan memahami aturan dan struktur kalimat, dapat membuat bahasa yang bermakna dan menyampaikan pesan secara akurat. Namun, masih banyaknya ketidakpahaman secara mendalam mengenai penyusunan kalimat serta jenis-jenis dari kalimat itu sendiri (Usman, 2021; Haryana 2022). Dalam ragam bahasa ilmu yang mempelajari mengenai susunan kalimat, jenis bahkan sampai ke klausa dan frasanya ialah ilmu sintaksis. Sintaksis berperan sebagai ilmu yang mempelajari tentang hubungan kata dengan kata atau dengan satuan lain yang lebih besar yaitu kalimat (Supriyadi, 2014; Prihatini, 2019). Salah satu jenis dari kalimat yang akan dibahas di dalam penelitian ini ialah kalimat majemuk, di dalam kalimat majemuk sendiri terdiri dari tiga jenis bagiannya, yaitu kalimat majemuk setara, bertingkat, dan campuran.

Penelitian mengenai kalimat majemuk sudah banyak di teliti oleh beberapa peneliti lain. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Astuti, 2014; Djafar, 2017); Jehane, H., 2021) menemukan kalimat majemuk dalam teks ilmiah terdiri atas tiga macam yaitu kalimat majemuk koordinatif (setara), kalimat majemuk subordinative (bertingkat), dan kalimat majemuk kompleks (campuran). Berbeda dengan hasil penelitian di atas, penelitian yang dilakukan oleh (Nurjanah, Hasim, & Damayanti, 2019; Della, 2020) menemukan hanya satu jenis kalimat majemuk yakni kalimat majemuk setara.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti kalimat majemuk yang terdapat di dalam buku kumpulan cerpen *Senandung Kunang-Kunang* karya Widiayati karena sepengetahuan peneliti bahwa belum ada yang meneliti tentang kalimat majemuk pada buku kumpulan cerpen tersebut. Buku kumpulan cerpen *Senandung Kunang-Kunang* karya Widiayati merupakan buku terbaru dan belum pernah diteliti dan juga terdapat banyak kalimat majemuk yang tergambar dalam dialog-dialog atau kata-kata dalam buku tersebut.

Kalimat adalah bagian dari sintaksis yang dapat berdiri sendiri dan terdiri dari beberapa kata atau klausa, lalu diakhiri dengan intonasi final. Intonasi final dapat berupa nada naik dan turun serta dapat juga dilambangkan dengan tanda baca titik (.), tanda tanya (?), dan tanda seru (!) (Chaer, 2015; Noortyani, 2017; Tarmini dan Sulistyawati, 2019; Rumilah, 2021). Secara umum, kehadiran kalimat-kalimat itu berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kelancaran kegiatan berkomunikasi para pengguna bahasa. Salah satu kalimat yang selalu hadir dalam kegiatan berkomunikasi tersebut adalah kalimat majemuk. Kalimat majemuk merupakan suatu kalimat yang terdiri dari beberapa klausa bebas (Djafar 2017; Achmad, 2018). Kalimat majemuk setara dibentuk dari dua buah klausa atau lebih yang mempunyai kedudukan setara atau sejajar, biasanya dihubungkan dengan sebuah konjungsi koordinatif (Hariyanto, 2016).

Kalimat Majemuk bertingkat merupakan kalimat majemuk yang menyatakan hubungan tingkatan atau kedudukan, yakni menggabungkan dua klausa atau lebih secara bertingkat (hierarki), ada yang berfungsi sebagai klausa utama atau atasan dan klausa bawahan (Andriana, Tarmini, & Wetty, 2015). Kalimat majemuk campuran terbentuk dari tiga buah klausa atau lebih, di mana di dalamnya terdapat klausa yang dihubungkan secara koordinatif dan secara subordinatif atau merupakan kalimat majemuk campuran dari kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk selain sering digunakan dalam kegiatan berkomunikasi secara langsung, kalimat majemuk juga digunakan dalam sebuah penulisan karya sastra. Banyak tulisan-tulisan karya sastra yang didalamnya mengandung kalimat-kalimat majemuk seperti, dalam cerpen, novel, naskah drama, dan lainnya.

Cerpen atau cerita pendek adalah salah satu jenis karya sastra yang dihasilkan dari imaji seorang pengarang terhadap apa yang dirasakan, dilihat, didengar dan dialaminya. Cerpen cenderung singkat, padat, dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya

fiksi lain yang lebih panjang, seperti novelet dan novel. Cerpen atau cerita pendek yaitu sebuah cerita yang panjang ceritanya berkisar 5000 kata atau perkiraan hanya 17 halaman kuarto spasi rangkap serta terpusat pada dirinya sendiri (Nuryatin & Irawati, 2016; Kosasih, 2017 & Wicaksono, 2017). Sebagai sebuah karya sastra, kumpulan cerpen "Senandung Kunang-Kunang" tentu memiliki elemen-elemen sastra yang perlu dianalisis untuk memahami kedalaman maknanya. Penelitian mengenai kalimat majemuk dalam kumpulan cerpen tersebut dapat memberikan wawasan lebih lanjut tentang struktur bahasa yang digunakan oleh penulis, serta dampaknya terhadap narasi dan interpretasi pembaca.

METODE

Metode penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena dalam konteks alamiahnya, mengeksplorasi makna, dan memahami kompleksitas dari perspektif yang mendalam. Dalam konteks penelitian teks, seperti karya sastra, penelitian kualitatif dapat fokus pada aspek-aspek seperti struktur naratif, pengembangan karakter, tema, dan gaya bahasa (Nugrahani, 2014; Sidiq & Choiri, 2019; Moleong, 2021). Objek penelitian ini adalah analisis kalimat majemuk pada buku kumpulan cerpen *Senandung Kunang-Kunang* karya Widiayati, dengan ukuran vi, 49 halaman, ukuran 14x20 cm, dan di terbitkan oleh Deepublish Publisher. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kalimat majemuk dalam buku kumpulan cerpen *Senandung Kunang-Kunang* karya Widiayati. Langkah awal dalam menganalisis penelitian yaitu dengan, membaca dan mengidentifikasi, jadi peneliti membaca dan mengidentifikasi secara keseluruhan buku kumpulan cerpen *Senandung Kunang-Kunang* karya Widiayati. Langkah kedua yaitu mengklasifikasi, peneliti mengklasifikasi kalimat majemuk setara, majemuk bertingkat, serta kalimat majemuk bertingkat. Langkah ketiga yaitu menganalisis, peneliti menganalisis di setiap jenis kalimat majemuk. Langkah keempat yaitu mendeskripsikan, setelah menganalisis peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitiannya secara jelas mengenai temuannya. Langkah yang kelima atau terakhir yaitu menyimpulkan, peneliti menyimpulkan hasil analisis mengenai kalimat majemuk yang telah ditemui. Penelitian ini selain mencari kalimat majemuk juga mencari makna yang terdapat pada klausa pembentukan kalimat majemuk tersebut, maka teknik analisis data dilakukan dengan cara teknik *content analysis*. Teknik analisis data menggunakan teknik mereduksi data berarti memilih hal pokok yang menjadi fokus masalah dalam penelitian atau yang akan digunakan dalam penelitian ini dan membuang yang tidak perlu digunakan dalam penelitian. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dibantu dengan pengecekan ulang oleh dosen pengampu mata kuliah Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Buku kumpulan cerpen dengan judul *Senandung Kunang-Kunang* ini ditulis oleh Widiayati. Kalimat majemuk yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen *Senandung Kunang-Kunang* karya Widiayati yaitu kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk campuran.

A. Kalimat Majemuk Setara

Kalimat majemuk setara dibentuk dari dua buah klausa atau lebih yang mempunyai kedudukan setara atau sejajar, biasanya dihubungkan dengan sebuah konjungsi koordinatif. Berikut table hasil kalimat majemuk setara yang terdapat di dalam kumpulan cerpen *Senandung Kunang-Kunang* karya Widiayati serta penjelasan mengenai hubungan makna dua buah klausa dalam kalimat majemuk.

Tabel 1. Kalimat Majemuk Setara

Nomor	Hubungan Makna	Jumlah Kalimat
1.	Penambahan	7 Kalimat
2.	Pertentangan	2 Kalimat
3.	Pemilihan	6 Kalimat
4.	Penegasan	4 Kalimat
5.	Pengurutan	3 Kalimat
Total		22 Kalimat

Hasil yang didapatkan terdapat 22 kalimat majemuk setara dengan mempunyai hubungan makna penambahan terdapat 7 kalimat, makna pertentangan terdapat 2 kalimat, makna pemilihan terdapat 6 kalimat, makna penegasan terdapat 4 kalimat, dan makna pengurutan terdapat 3 kalimat. Berdasarkan tabel di atas, terdapat beberapa temuan yang memiliki pola yang sama, maka peneliti hanya menganalisis dua kalimat saja. Berikut penjabaran hasil penelitian mengenai kalimat majemuk setara serta hubungan makna dua buah klausa didalamnya.

1) Kalimat majemuk setara yang hubungan dua buah klausanya menyatakan makna *penambahan*, biasanya dihubungkan dengan konjungsi koordinatif *dan*.

a. Jawab Pak Jordan sambil beranjak dari kursi itu *dan* mengajak kru TV itu keluar rumah (Widiayati, 2021, p. 7).

Kalimat di atas, terdiri dari dua buah klausa yang mempunyai kedudukan yang setara yaitu klausa *jawab Pak Jordan sambil beranjak dari kursi itu* dan klausa kedua yaitu *mengajak kru TV itu keluar rumah*. Kedua klausa ini dihubungkan oleh konjungsi *dan*, sehingga menyatakan makna “penambahan”.

b. Aku pun berlalu menuju pintu kamarku kembali *dan* akan segera menuju kamar mandi (Widiayati, 2021, p. 10).

Kalimat di atas, terdiri dari dua buah klausa yang mempunyai kedudukan yang setara yaitu klausa *aku pun berlalu menuju pintu kamarku kembali* dan klausa kedua yaitu *akan segera menuju kamar mandi*. Kedua klausa ini di hubungkan oleh konjungsi *dan*, sehingga menyatakan makna “penambahan”.

2) Kalimat majemuk setara yang hubungan dua buah klausanya menyatakan makna *pertentangan*, biasanya dihubungkan dengan konjungsi koordinatif *tetapi* atau *sedangkan*.

a. Mamanya yang selalu sibuk dengan arisan komunitas sosialitanya *sedangkan* papanya sibuk dengan pekerjaan di luar kotanya (Widiayati, 2021, p. 13).

Kalimat di atas, terdiri dari dua buah klausa yang mempunyai kedudukan yang setara yaitu klausa *mamanya yang selalu sibuk dengan arisan komunitas sosialitanya*, dan klausa kedua yaitu *papanya sibuk dengan pekerjaan di luar kotanya*. Kedua klausa ini di hubungkan oleh konjungsi *sedangkan*, sehingga menyatakan makna “pertentangan”.

b. Kudorong lin ke tembok pagar itu, tangan kananku mendorong menahan bahunya, *sedangkan* tangan kiriku bergerak cepat merogoh kantong roknnya (Widiayati, 2021, p. 14).

Kalimat di atas, terdiri dari dua buah klausa yang mempunyai kedudukan yang setara yaitu klausa *kudorong lin ke tembok pagar itu, tang kananku mendorong bahunya*, dan klausa kedua yaitu *tangan kiriku bergerak cepat merogoh kantong roknnya*. Kedua klausa ini di hubungkan oleh konjungsi *sedangkan*, sehingga menyatakan makna “pertentangan”.

- 3) **Kalimat majemuk setara yang dua buah klausanya menyatakan makna *pemilihan*, biasanya dihubungkan dengan konjungsi koordinatif *atau*.**
- a. Mereka pikir suaminya yang membuat peraturan *atau* yang punya sekolah yang bisa senaknya menerima anak mereka masuk sekolah? (Widiayati, 2021, p. 13).
Kalimat di atas, terdiri dari dua buah klausa yang mempunyai kedudukan yang setara yaitu klausa *mereka pikir suaminya yang membuat peraturan*, dan klausa kedua yaitu *yang punya sekolah*. Kedua klausa ini di hubungkan oleh konjungsi *atau*, sehingga menyatakan makna “*pemilihan*”.
- b. Belum lagi yang mengaku teman lama, tiba-tiba mengirimkan SMS dan *atau* Personal Chat yang entah dari mana mereka mendapatkan nomorku (Widiayati, 2021, p. 18).
Kalimat di atas, terdiri dari dua buah klausa yang mempunyai kedudukan yang setara yaitu klausa *belum lagi yang mengaku teman lama, tiba-tiba mengirimkan SMS*, dan klausa kedua yaitu *personal chat yang entah dari mana mereka mendapatkan nomorku*. Kedua klausa ini di hubungkan oleh konjungsi *atau*, sehingga menyatakan makna “*pemilihan*”.
- 4) **Kalimat majemuk setara yang hubungan dua buah klausanya menyatakan makna *penegasan*, biasanya dihubungkan dengan konjungsi koordinatif *bahkan*, *malah*, *apalagi*, dan *lagipula*.**
- a. Sudah tahu salah, malah ngotot lagi *bahkan* sok pahlawan, tapi kesiangan (Widiayati, 2021, p. 21).
Kalimat di atas, terdiri dari dua buah klausa yang mempunyai kedudukan yang setara yaitu klausa *sudah tahu salah, malah ngotot lagi*, dan klausa kedua yaitu *sok pahlawan, tapi kesiangan*. Kedua klausa ini di hubungkan oleh konjungsi *bahkan*, sehingga menyatakan makna “*penegasan*”.
- b. Panas-panas yang diminum *malah* teh panas, bukannya es teh apalagi es jeruk (Widiayati, 2021, p. 46).
Kalimat di atas, terdiri dari dua buah klausa yang mempunyai kedudukan yang setara yaitu klausa *panas-panas yang diminum*, dan klausa kedua yaitu *teh panas, bukannya es teh apalagi es jeruk*. Kedua klausa ini di hubungkan oleh konjungsi *malah*, sehingga menyatakan makna “*penegasan*”.
- 5) **Kalimat majemuk setara yang hubungan dua buah klausanya menyatakan makna *pengurutan*, biasanya dihubungkan dengan konjungsi koordinatif *lalu*, *kemudian*, dan *selanjutnya*.**
- a. Pertengkaran hebat orang tuanya empat hari *lalu* itu, membuatnya tidak tahan tinggal di rumahnya (Widiayati, 2021, p. 13).
Kalimat di atas, terdiri dari dua buah klausa yang mempunyai kedudukan yang setara yaitu klausa *pertengkaran hebat orang tuanya empat hari*, dan klausa kedua yaitu *membuatnya tidak tahan tinggal di rumahnya*. Kedua klausa ini dihubungkan oleh konjungsi *lalu*, sehingga menyatakan makna “*pengurutan*”.
- b. Seperti malam-malam yang *lalu*, kunang-kunang itu kembali lagi di hadapanku (Widiayati, 2021, p. 33).
Kalimat di atas, terdiri dari dua buah klausa yang mempunyai kedudukan yang setara yaitu klausa *seperti malam-malam yang*, dan klausa kedua yaitu *kunang-kunang itu kembali lagi di hadapanku*. Kedua klausa ini dihubungkan oleh konjungsi *lalu*, sehingga menyatakan makna “*pengurutan*”.

B. Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat Majemuk bertingkat merupakan kalimat majemuk yang menyatakan hubungan tingkatan atau kedudukan, yakni menggabungkan dua klausa atau lebih secara bertingkat (hierarki), ada yang berfungsi sebagai klausa utama atau atasan dan klausa bawahan dan dihubungkan dengan bantuan konjungsi subordinatif. Berikut hasil kalimat majemuk bertingkat yang terdapat di dalam kumpulan cerpen *Senandung Kunang-kunang* karya Widiyati serta penjelasan mengenai hubungan makna dua buah klausa dalam kalimat majemuk.

Tabel 2. Kalimat Majemuk Bertingkat

No.	Hubungan Makna	Jumlah Kalimat
1	Sebab	3 Kalimat
2	Akibat	4 Kalimat
3	Syarat	1 Kalimat
4	Tujuan	5 Kalimat
5	Waktu	5 Kalimat
6	Kesungguhan	4 Kalimat
7	Perbandingan	1 Kalimat
Total		23 Kalimat

Hasil yang didapatkan terdapat 23 kalimat majemuk bertingkat dengan mempunyai hubungan makna sebab terdapat 3 kalimat, makna akibat terdapat 4 kalimat, makna syarat terdapat 1 kalimat, makna tujuan terdapat 5 kalimat, makna waktu terdapat 5 kalimat, makna kesungguhan terdapat 4 kalimat, dan makna perbandingan terdapat 1 kalimat. Berdasarkan tabel di atas, terdapat beberapa temuan yang memiliki pola yang sama, maka peneliti hanya menganalisis dua kalimat saja. Berikut penjabaran hasil penelitian mengenai kalimat majemuk bertingkat serta hubungan makna dua buah klausa di dalamnya.

1) Kalimat majemuk bertingkat yang hubungan dua buah klausanya menyatakan sebab, biasanya dihubungkan dengan konjungsi subordinatif sebab dan karena.

- a. Pagi itu mereka harus bergegas lebih awal ke sawah mereka masing-masing *karena* menjelang siang nanti ada undangan pertemuan orang tua calon siswa baru bagi anak mereka yang akan masuk ke sekolah baru (Widiyati, 2021, p. 1).

Kalimat di atas, terdiri dari dua buah klausa yang kedudukannya tidak setara, karena adanya klausa utama dan klausa bawahan, yang menjadi penjelas dari klausa utama. Klausa utama dari kalimat di atas adalah *pagi itu mereka harus bergegas lebih awal ke sawah mereka masing-masing*. Klausa bawahan dari kalimat di atas yaitu *menjelang siang nanti ada undangan pertemuan orang tua calon siswa baru bagi anak mereka yang akan masuk ke sekolah baru*. Kedua klausa ini dihubungkan oleh konjungsi *karena*, sehingga menyatakan makna “sebab”.

- b. Tahun keempat, harus menghentikan kuliahku sesaat lantaran Pak Dadang, orang tua pacarku minta kami segera menikah *karena* beliau sudah tak lama lagi hidup di dunia ini (Widiyati, 2021, p. 25).

Kalimat di atas, terdiri dari dua buah klausa yang kedudukannya tidak setara, karena adanya klausa utama dan klausa bawahan, yang menjadi penjelas dari klausa utama. Klausa utama dari kalimat di atas adalah *orang tua pacarku minta kami segera menikah*. Klausa bawahan dari kalimat di atas

yaitu *beliau sudah tak lama lagi hidup di dunia ini, dan tahun keempat, harus menghentikan kuliahku sesaat lantaran Pak Dadang*. Ketiga klausa ini dihubungkan oleh konjungsi *karena*, sehingga menyatakan makna “sebab”.

2) **Kalimat majemuk bertingkat yang hubungan dua buah klausanya menyatakan makna akibat, biasanya dihubungkan dengan konjungsi subordinatif *sampai, hingga, atau sehingga*.**

a. Belum lagi si Mail anak kelas IC, binasa diamuk Juki *sampai-sampai* si Mail masuk UCD (Widiayati, 2021, p. 43).

Kalimat di atas, terdiri dari tiga buah klausa yang kedudukannya tidak setara, karena adanya klausa utama dan klausa bawahan, yang menjadi penjelas dari klausa utama. Klausa utama dari kalimat di atas adalah *si Mail masuk UCD*. Klausa bawahan dari kalimat di atas yaitu *belum lagi si Mail anak kelas IC, binasa diamuk Juki*. Ketiga klausa ini dihubungkan oleh konjungsi *sampai-sampai*, sehingga menyatakan makna “akibat”.

b. Mungkin aku saja yang baru datang *sehingga* tak tahu apa permasalahannya (Widiayati, 2021, p. 9).

Kalimat di atas, terdiri dari dua buah klausa yang kedudukannya tidak setara, karena adanya klausa utama dan klausa bawahan, yang menjadi penjelas dari klausa utama. Klausa utama dari kalimat di atas adalah *aku yang baru saja datang*. Klausa bawahan dari kalimat di atas yaitu *tak tahu apa permasalahannya*. Kedua klausa ini dihubungkan oleh konjungsi *sehingga*, sehingga menyatakan makna “akibat”.

3) **Kalimat majemuk setara yang hubungan dua buah klausanya menyatakan makna syarat, biasanya dihubungkan dengan konjungsi subordinatif *kalau, bila, apabila, bilamana, jikalau, dan asal*.**

Parahnya lagi, ketua RT itu sudah menjamin bahwa anak yang diuruskan pasti diterima *asal* membawa uang tunai lewat Pak RT itu (Widiayati, 2021, p. 22).

Kalimat di atas, terdiri dari dua buah klausa yang kedudukannya tidak setara, karena adanya klausa utama dan klausa bawahan, yang menjadi penjelas dari klausa utama. Klausa utama dari kalimat di atas adalah *ketua RT itu sudah menjamin bahwa anak yang diuruskan pasti diterima*. Klausa bawahan dari kalimat di atas yaitu *membawa uang tunai lewat Pak RT itu*. Kedua klausa ini dihubungkan oleh konjungsi *sehingga*, sehingga menyatakan makna “syarat”.

4) **Kalimat majemuk bertingkat yang hubungan dua buah klausanya menyatakan makna tujuan, biasanya dihubungkan dengan konjungsi subordinatif *untuk, agar, dan supaya*.**

a. Namun, ia mengikuti saja langkah Pak Jordan menuju halaman belakang rumah Pak Jordan *untuk* memastikan ucapan orang tua itu (Widiayati, 2021, hal 7).

Kalimat di atas, terdiri dari dua buah klausa yang kedudukannya tidak setara, karena adanya klausa utama dan klausa bawahan, yang menjadi penjelas dari klausa utama. Klausa utama dari kalimat di atas adalah *namun, ia mengikuti saja langkah Pak Jordan menuju halaman belakang rumah Pak Jordan*. Klausa bawahan dari kalimat di atas yaitu *memastikan ucapan orang tua itu*. Kedua klausa ini dihubungkan oleh konjungsi *untuk*, sehingga menyatakan makna “tujuan”.

b. Awalnya aku tidak kepo, lalu tiba-tiba naluriku muncul *untuk* mencari tahu, ada apa dengan Pak Jaka, ayahnya Zidan (Widiayati, 2021, p. 11).

Kalimat di atas, terdiri dari dua buah klausa yang kedudukannya tidak setara, karena adanya klausa utama dan klausa bawahan, yang menjadi penjelas dari klausa utama. Klausa utama dari kalimat di atas adalah *mencari tahu, ada apa dengan Pak Jaka, ayahnya Zidan*. Klausa bawahan dari kalimat di atas yaitu *awalnya aku tidak kepo, lalu tiba-tiba naluriku muncul*. Kedua klausa ini dihubungkan oleh konjungsi *untuk*, sehingga menyatakan makna “tujuan”.

5) **Kalimat majemuk bertingkat yang hubungan dua buah klausanya menyatakan makna waktu, biasanya dihubungkan dengan konjungsi subordinatif sesudah, sebelum, ketika, selagi, sejak, dan sewaktu.**

- a. *Ketika* anak senang bermain game, akan terjadi perubahan pada struktur dendrit sel-sel di dalam otaknya (Widiayati, 2021, p. 44).

Kalimat di atas, terdiri dari dua buah klausa yang kedudukannya tidak setara, karena adanya klausa utama dan klausa bawahan, yang menjadi penjelas dari klausa utama. Klausa utama dari kalimat di atas adalah *anak senang bermain game*. Klausa bawahan dari kalimat di atas adalah *terjadi perubahan pada struktur dendrit sel-sel di dalam otaknya*. Kedua klausa ini dihubungkan oleh konjungsi *ketika* yang di letakkan di awal kalimat, sehingga menyatakan makna “waktu”.

- b. *Sejak* SMA kelas 2, beliau sudah memberikan ada tanda cintanya padaku, walau bagiku perhatiannya padaku hanyalah sebatas guru dan siswa (Widiayati, 2021, p. 24).

Kalimat di atas, terdiri dari dua buah klausa yang kedudukannya tidak setara, karena adanya klausa utama dan klausa bawahan, yang menjadi penjelas dari klausa utama. Klausa utama dari kalimat di atas adalah *SMA kelas 2, beliau sudah memberikan ada tanda cintanya padaku*. Klausa bawahan dari kalimat di atas adalah *walau bagiku perhatiannya padaku hanyalah sebatas guru dan siswa*. Kedua klausa ini dihubungkan oleh konjungsi *sejak* yang di letakkan di awal kalimat, sehingga menyatakan makna “waktu”.

6) **Kalimat majemuk bertingkat yang hubungan dua buah klausanya menyatakan makna kesungguhan biasanya dihubungkan dengan konjungsi subordinatif meskipun, biarpun, sungguhpun,**

- a. *Meskipun* baru berusia lima tahun kedua anak itu sudah bisa menguasai teknik dalam dunia kecantikan dan perawatan tubuh (Widiayati, 2021, p. 5).

Kalimat di atas, terdiri dari dua buah klausa yang kedudukannya tidak setara, karena adanya klausa utama dan klausa bawahan, yang menjadi penjelas dari klausa utama. Klausa utama dari kalimat di atas adalah *kedua anak yang baru berusia lima tahun*. Klausa bawahan dari kalimat di atas adalah *sudah bisa menguasai teknik dalam dunia kecantikan dan perawatan tubuh*. Kedua klausa ini dihubungkan oleh konjungsi *meskipun* yang di letakkan di awal kalimat, sehingga menyatakan makna “kesungguhan”.

- b. *Walaupun* mandi malam kurang baik bagi sebagian para ahli, namun dalam keadaan gerah dan bau badan seharian ini memaksaku harus mandi daripada tidurku kurang nyaman dan gelisah (Widiayati, 2021, p. 10).

Kalimat di atas, terdiri dari dua buah klausa yang kedudukannya tidak setara, karena adanya klausa utama dan klausa bawahan, yang menjadi penjelas dari klausa utama. Klausa utama dari kalimat di atas adalah *mandi malam kurang baik bagi sebagian para ahli*. Klausa bawahan dari kalimat di atas adalah *namun dalam keadaan gerah dan bau badan seharian ini memaksaku harus mandi daripada tidurku kurang nyaman dan gelisah*. Kedua klausa ini

dihubungkan oleh konjungsi *walaupun* yang di letakkan di awal kalimat, sehingga menyatakan makna “kesungguhan”.

- 7) **Kalimat majemuk bertingkat yang hubungan dua buah klausanya menyatakan makna *perbandingan* biasanya dihubungkan dengan konjungsi subordinatif *seperti, bagai, bak, dan laksana*.**

Semakin kencang lari Iin, rasanya *seperti* tendangan keras membentur kepalaku (Widiayati, 2021, p. 16).

Kalimat di atas, terdiri dari dua buah klausa yang kedudukannya tidak setara, karena adanya klausa utama dan klausa bawahan, yang menjadi penjelas dari klausa utama. Klausa utama dari kalimat di atas adalah *semakin kencang lari Iin, rasanya*. Klausa bawahan dari kalimat di atas adalah *tendangan keras membentur kepalaku*. Kedua klausa ini dihubungkan oleh konjungsi *seperti* yang di letakkan di awal kalimat, sehingga menyatakan makna “perbandingan”.

C. Kalimat Majemuk Campuran

Kalimat majemuk campuran terbentuk dari tiga buah klausa atau lebih, di mana di dalamnya terdapat klausa yang dihubungkan secara koordinatif dan secara subordinatif. Berikut 8 kalimat majemuk campuran yang terdapat di dalam kumpulan cerpen *Senandung Kunang-kunang* karya Widiayati:

- 1) Itulah orang tua, *karena* merasa tua lebih duluan melihat dunia, *dan* menghirup oksigen pertama kali selalu dijadikan alasan untuk membenarkan pendapatnya (Widiayati, 2021, p. 48).

Kalimat di atas, terdiri dari tiga buah klausa yaitu klausa pertama *itulah orang tua*, klausa kedua yaitu *merasa tua lebih duluan melihat dunia*, dan klausa ketiga yaitu *menghirup oksigen pertama kali selalu dijadikan alasan untuk membenarkan pendapatnya*. Klausa pertama dan klausa kedua dihubungkan secara subordinatif dengan bantuan konjungsi subordinatif *karena*, lalu klausa kedua dan klausa ketiga dihubungkan secara koordinatif dengan bantuan konjungsi koordinatif *dan*.

- 2) Tiap bulan ia mengirimkan separuh gajinya, *karena* mengharap asuransi suaminya tak kunjung terima alasan maskapai, nama suaminya *dan* keluarganya tidak masuk daftar kecelakaan itu (Widiayati, 2021, p. 25).

Kalimat di atas, terdiri dari tiga buah klausa yaitu klausa pertama *tiap bulan ia mengirimkan separuh gajinya*, klausa kedua yaitu *mengharap asuransi suaminya tak kunjung terima alasan maskapai*, dan klausa ketiga yaitu *nama suaminya keluarganya tidak masuk daftar kecelakaan itu*. Klausa pertama dan klausa kedua dihubungkan secara subordinatif dengan bantuan konjungsi subordinatif *karena*, lalu klausa kedua dan klausa ketiga dihubungkan secara koordinatif dengan bantuan konjungsi koordinatif *dan*.

Pembahasan

Berdasarkan analisis kalimat majemuk yang dilakukan pada buku Kumpulan Cerpen *Senandung Kunang-Kunang* karya Widiayati ditemukan bahwa pengarang lebih banyak menggunakan kalimat majemuk dengan jenis kalimat majemuk bertingkat dibandingkan dengan jenis kalimat majemuk setara ataupun campuran. Kalimat majemuk bertingkat yang digunakan oleh pengarang ditemukan sebanyak 23 kalimat. Sedangkan kalimat majemuk setara ditemukan sebanyak 22 kalimat, serta pada kalimat majemuk campuran ditemukan sebanyak 8 kalimat.

Kalimat majemuk bertingkat terbagi menjadi beberapa hubungan makna di antaranya yaitu, hubungan makna sebab, akibat, syarat, tujuan, waktu, kesungguhan, dan perbandingan. Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan di atas, hubungan makna pada

kalimat majemuk bertingkat yang paling banyak ditemukan yaitu pada hubungan makna tujuan dan waktu masing-masing sebanyak 5 kalimat. Kalimat majemuk bertingkat dengan hubungan makna “tujuan” ditandai dengan konjungsi *untuk, agar, dan supaya* yang dapat dilihat pada kalimat berikut: Namun, ia mengikuti saja langkah Pak Jordan menuju halaman belakang rumah Pak Jordan *untuk* memastikan ucapan orang tua itu. (Widiayati, 2021, hal 7). Kalimat di atas, terdiri dari dua buah klausa yang kedudukannya tidak setara, karena adanya klausa utama dan klausa bawahan, yang menjadi penjelas dari klausa utama. Klausa utama dari kalimat di atas adalah *namun, ia mengikuti saja langkah Pak Jordan menuju halaman belakang rumah Pak Jordan*. Klausa bawahan dari kalimat di atas yaitu *memastikan ucapan orang tua itu*. Kedua klausa ini dihubungkan oleh konjungsi *untuk*, sehingga menyatakan makna “tujuan”.

Kalimat majemuk bertingkat yang ditemukan terbanyak selanjutnya yaitu terdapat pada hubungan makna “waktu”. Kalimat majemuk bertingkat dengan hubungan makna “tujuan” ditandai dengan konjungsi *sesudah, sebelum, ketika, selagi, sejak, dan sewaktu* yang dapat dilihat pada kalimat berikut: *Ketika* anak senang bermain game, akan terjadi perubahan pada struktur *dendrit sel-sel* di dalam otaknya (Widiayati, 2021, p. 44). Kalimat di atas, terdiri dari dua buah klausa yang kedudukannya tidak setara, karena adanya klausa utama dan klausa bawahan, yang menjadi penjelas dari klausa utama. Klausa utama dari kalimat di atas adalah *anak senang bermain game*. Klausa bawahan dari kalimat di atas adalah *terjadi perubahan pada struktur dendrit sel-sel di dalam otaknya*. Kedua klausa ini dihubungkan oleh konjungsi *ketika* yang di letakkan di awal kalimat, sehingga menyatakan makna “waktu”.

Tidak jauh berbeda dengan jumlah kalimat majemuk bertingkat yang ditemukan oleh peneliti sebanyak 23 kalimat. Pada kalimat majemuk setara peneliti menemukan 22 kalimat yang mempunyai hubungan makna di antaranya, hubungan makna penambahan, pertentangan, pemilihan, penegasan, dan pengurutan. Kalimat majemuk setara yang paling banyak ditemukan oleh peneliti yaitu yang memiliki hubungan makna “pemilihan” yaitu sebanyak 6 kalimat. Kalimat majemuk setara yang memiliki hubungan makna pemilihan biasanya ditandai dengan konjungsi koordinatif *atau*, yang dapat dilihat pada kalimat berikut: Mereka pikir suamiku yang membuat peraturan *atau* yang punya sekolah yang bisa seenaknya menerima anak mereka masuk sekolah? (Widiayati, 2021, p. 13). Kalimat di atas, terdiri dari dua buah klausa yang mempunyai kedudukan yang setara yaitu klausa *mereka pikir suamiku yang membuat peraturan*, dan klausa kedua yaitu *yang punya sekolah*. Kedua klausa ini dihubungkan oleh konjungsi *atau*, sehingga menyatakan makna “pemilihan”. Kalimat majemuk jenis campuran merupakan kalimat majemuk yang paling sedikit digunakan oleh penulis dalam cerpen ini, peneliti hanya menemukan 8 kalimat saja.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa temuan pada penelitian ini hampir sama dengan yang di lakukan oleh Maharani, R., Aisyah, N., & Putra, D. A. K. (2023) yang menemukan kalimat majemuk dalam cerpen yaitu kalimat majemuk setara sebab-akibat, kalimat majemuk setara sejalan, dan kalimat majemuk setara berlawanan. Ditemukannya juga pembaharuan di dalam penelitian ini yakni penelitian sebelumnya, belum tidak melakukan penelitian pada buku kumpulan cerpen. Serta, pada penelitian ini juga menganalisis hubungan antar dua klausa yang memiliki hubungan makna dalam kalimat majemuk, baik dihubungkan dengan bantuan konjungsi koordinatif maupun konjungsi subordinatif. Adapun kekurangan di dalam kumpulan cerpen “*Senandung Kunang-kunang*” ini yaitu di dalam kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan makna “perkecualian” tidak ditemukan di dalam cerpen. Lalu, di dalam kalimat majemuk bertingkat juga, yang menyatakan makna “perbandingan” hanya terdapat satu hasil analisis yaitu yang dihubungkan oleh konjungsi *seperti*. Adapun terdapat satu analisis juga di dalam hubungan dua buah klausa yang bermakna syarat yaitu yang dihubungkan oleh konjungsi *asal*.

SIMPULAN

Kalimat majemuk merupakan suatu kalimat yang terdiri dari beberapa klausa bebas. Hasil penelitian di atas menunjukkan kalimat majemuk yang terdapat di dalam kumpulan cerpen *Senandung Kunang-kunang* karya *Widiayati* yaitu terdiri dari kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk campuran. Dari seluruh penjelasan mengenai hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa penggunaan kalimat majemuk dalam cerpen *Senandung Kunang-kunang* karya *Widiayati* paling banyak di dapatkan yaitu dalam kalimat majemuk bertingkat berjumlah 23 kalimat, lalu kalimat majemuk setara berjumlah 22 kalimat, dan kalimat majemuk campuran berjumlah 8 kalimat. Analisis kalimat majemuk dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang gaya bahasa penulis. Ini mencakup pemilihan kata, struktur kalimat, dan teknik sastra yang digunakan untuk menciptakan efek tertentu dalam cerpen. Penggunaan kalimat majemuk sering mencerminkan keunikan dan ciri khas penulis. Penelitian ini dapat mengungkapkan bagaimana penulis mengungkapkan dirinya melalui struktur kalimat yang rumit dan kompleks. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori sastra dan linguistik, terutama dalam konteks penggunaan kalimat majemuk dalam karya sastra. Implikasi teoretisnya dapat memperkaya pemahaman tentang hubungan antara bentuk bahasa dan makna dalam konteks sastra. emahaman lebih mendalam tentang penggunaan kalimat majemuk dapat mengenrich pengalaman pembaca. Pembaca dapat lebih peka terhadap keindahan bahasa dan struktur cerita, meningkatkan apresiasi terhadap kekayaan karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, K. A. (2018). Kalimat Majemuk Koordinatif Bahasa Jerman: Kajian Tata Bahasa Transformasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 65. DOI: <http://ojs.unm.ac.id/pinisi/article/view/6018/3434>
- Andriana, G., Tardini, W., & Wetty, N. N. (2015). Struktur Kalimat dalam Teks Anekdot pada Surat Kabar Tempo Edisi November 2014. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 5.
- Astuti, F. (2014). Analisis Kalimat Majemuk dalam Cerita Bersambung Ngoyak Lintang Karya Al Aris Purnomo. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa-Universitas Muhammadiyah Purworejo Vol. 05 No. 02*, 79-80.
- Chaer, A. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Charunnisa, Hadana, I. N., Yumni, N. Z., Arimbi, S. D., & Utomo, A. P. (2022). Analisis Kalimat Majemuk dalam Novelet Wayang Tembang Cinta Para Dewi pada Bab "Dendam Abadi Seorang Dewi" Karya Naning Pratono. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 71-87. DOI: <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.124>
- Della, D. A. (2020). Kalimat Majemuk Setara dalam Cerpen Nayla Karya Djenar Maesa. *PROSIDING SEMINAR BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)*, 135-140. DOI: <https://doi.org/10.22219/.v4i1.3673>
- Djafar, H. (2017). Penggunaan Kalimat Majemuk dalam Karya Tulis Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. *Jurnal al-Kalam Vol. IX No. 2*, 219-228.
- Hariyanto. (2016). *Analisis Kalimat Majemuk*. Purwokerto: FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Haryana, A. (2022). *Penyusunan Kalimat Efektif*. Jakarta: Universitas Esa Unggul. DOI: <http://dx.doi.org/10.13140/RG.2.2.34631.78248>
- Jehane, H. (2021). ANALISIS KALIMAT MAJEMUK BAHASA INDONESIA DALAM TEKS ILMIAH SEBAGAI BAHAN PENGAYAAN MATA KULIAH SINTAKSIS. *Jurnal Lazuardi*, 4(2), 48-78. <https://doi.org/10.53441/jl.Vol4.Iss2.61>

- Kosasih. (2017). *Jenis-jenis Teks Analisis Fungsi, Struktur, dan Kaidah serta Langkah Penulisannya*. Bandung: Yrama Widya.
- Maharani, R., Aisyah, N., & Putra, D. A. K. (2023). KALIMAT MAJEMUK SETARA DALAM CERPEN DIA YANG MENUNGGU DI TERAS KARYA GIELANGBINA. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(3), 390-396.
- Moleong, L. J. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Noortyani, R. (2017). *Buku Ajar Sintaksis*. Yogyakarta: Penebar Pustaka Media.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Nurjanah, U., Hasim, A., & Damayanti, D. A. (2019). Analisis Kalimat Majemuk Setara pada Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IPI Garut Tahun Akademik 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah Vol. 9 No. 3*, 244.
- Nuryatin, A., & Irawati, R. P. (2016). *Pembelajaran Menulis Cerpen*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Prihatini, A. (2019). Semantic Network of The Word Association in The Field of Law. *Litera*, 430. DOI: <http://dx.doi.org/10.21831/ltr.v18i3.26513>
- Rumilah, S. (2021). *Sintaksis Pengantar Kemahiran Berbahasa Indonesia*. Surabaya: CV Revka Prima Media.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Supriyadi. (2014). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Gorontalo: UNG Press.
- Tarmini, W., & Sulistyawati. (2019). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: UPT UHAMKA Press.
- Usman, R. (2021). Peningkatan Kemampuan Menyusun Kata Menjadi Kalimat Berdasarkan Kegiatan Siang Hari dengan Menggunakan Media Gambar Kartu Kata pada Siswa Kelas IC SD Negeri 10 Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajaran) Vol. 5 No. 1*, 227. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v5i1.8227>
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Widyawati. (2021). *Senandung Kunang-kunang*. Yogyakarta: Deepublish.